

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti untuk menyusun metodologi penelitian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang ROA antara lain sebagai berikut :

1) **David Tjondro dan R. Wilopo (2011)**

Penelitian pertama yang menjadi bahan acuan adalah penelitian yang dibuat oleh David Tjondro dan R. Wilopo pada tahun 2011 dengan judul penelitian “Pengaruh GCG Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh GCG terhadap ROA, ROE, NIM, Return Saham, dan PER. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. GCG memiliki dampak positif yang signifikan terhadap ROA, ROE, NIM, dan PER
2. GCG tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap return saham.

2) **Mayrosa Dewi Suhita dan Imam Mas’ud (2016)**

Penelitian kedua yang menjadi bahan acuan adalah penelitian yang dibuat oleh Mayrosa Dewi Suhita dan Imam Mas’ud pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Pengaruh Risk Profile, Capital, dan GCG terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Empiris Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2011-2014)”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh NPL, LDR, CAR, dan GCG terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan ROA. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Risk Profile dalam penelitian ini yang meliputi risiko likuiditas dan risiko kredit menunjukkan hasil bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan, sedangkan risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank.
2. Capital yang diprosikan dengan CAR diketahui tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.
3. GCG berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank.

3) **Esty Agustina (2016)**

Penelitian ketiga yang menjadi bahan acuan adalah penelitian yang dibuat oleh Esty Agustina pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Variabel-variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.

2. Variabel LDR dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
3. Variabel LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
4. Variabel APB dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
5. Variabel NPL, PDN, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.

4) **Andy Pradipta Ramadhan 2014**

Penelitian keempat yang menjadi bahan acuan adalah penelitian yang dibuat oleh Andy Pradipta Ramadhan pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Pengaruh Risiko Usaha dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap ROA Pada Bank Go Public”

tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh dari LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan GCG secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Go Public. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Variabel LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan GCG secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dari Bank Go Public pada tahun 2009 sampai 2012.
2. Variabel LDR, NPL, FBIR, dan GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA dari Bank Go Public pada tahun 2009 sampai 2012.
3. Variabel IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA dari Bank Go Public pada tahun 2009 sampai 2012.
4. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA dari Bank Go Public pada tahun 2009 sampai 2012.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian yang sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini peneliti menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan teori *Good Corporate Governance* (GCG) dan teori risiko bank. Berikut ini penjelasan yang lebih rinci mengenai teori-teori yang digunakan :

2.2.1 Pengertian dan Pelaksanaan Prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG)

Menurut PBI Nomor 8/4/PBI/2006, *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*Transparency*), akuntabilitas (*Akuntability*), pertanggungjawab (*Responsibility*), independensi (*Independency*), dan kewajaran (*Fairness*).

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN SEKARANG DENGAN
PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	David Tjondro dan R. Wilopo	Mayrosa Dewi Suhita dan Imam Mas'ud	Esty Agustina	Andy Pradipta Ramadhan	Penelitian Sekarang
Variabel Terikat	ROA, ROE, NIM, Stock Return, dan PER	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	GCG	NPL, LDR, CAR, dan GCG	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR	LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan GCG	LDR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, dan GCG
Periode Penelitian	2008	2011-2014	Triwulan I tahun 2010- Triwulan II tahun 2015	2009-2012	2012-2016
Subjek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Konvensional Di BEI	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Regresi Sederhana	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

*) Sumber : David Tjondro (2011), Mayrosa Dewi S (2016), Esty Agustina (2016), Andy P (2016)

Pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

paling kurang harus diwujudkan dalam :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Dewan Komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank
4. Penanganan benturan pemikiran
5. Penerapan fungsi kepatuhan
6. Penerapan fungsi audit internal
7. Penerapan fungsi audit eksternal

8. Penerapan manajemen risiko, termasuk dalam system pengendalian intern
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar
10. Rencana strategis bank
11. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank

2.2.2 Laporan Penilaian Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG)

Menurut SEBI No. 13/30/DPNP/2011 bank wajib melaksanakan GCG pada setiap akhir tahun tutup buku paling kurang sebagai berikut :

- a. Cakupan GCG sebagaimana dimaksud dalam prinsip-prinsip dan hasil penilaian (*self assement*) atas pelaksanaan GCG bank.
- b. Kepemilikan saham anggota, saham Dewan Komisaris, serta pengaruh keuangan dan pengaruh keluarga anggota Dewan Komisaris dengan anggota Dewan Komisaris lain, anggota Direksi, dan atau Pemegang Saham.
- c. Kepemilikan saham anggota Direksi serta pengaruh keuangan dan pengaruh keluarga anggota Direksi dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi lain, dan atau Pemegang Saham.
- d. Kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi Dewan Komisaris serta Direksi.
- e. Shares Option yang dimiliki Komisaris, Direksi, dan Pejabat Eksekutif.
- f. Rasio gaji tertinggi dan terendah.
- g. Frekuensi rapat Dewan Komosaris.
- h. Jumlah penyimpanan (Internal Fraud) yang terjadi dalam upaya penyelesaian oleh bank.
- i. Jumlah permasalahan hukum dan upaya penyelesaian oleh bank
- j. Transaksi yang mengandung benturan kepentingan.

- k. *Buy Back Shares* dan atau *Buy Back Obligasi* bank dan pemberian dana untuk kegiatan sosial dan kegiatan politik, baik nominal maupun penerima dana.

2.2.3 Predikat Self Assessment Good Corporate Governance (GCG)

Self Assessment Good Corporate Governance (GCG) merupakan penilaian terhadap pelaksanaan GCG yang berisikan sebelas faktor yang dijelaskan pada point 2.2.1 (Lampiran SEBI No. 9/12/DPNP/2007).

Predikat *Self Assessment Good Corporate Governance (GCG)* adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.2

Tabel 2.2
NILAI KOMPOSIT SELF ASSESSMENT GOOD CORPORATE GOVERNANCE

Nilai Komposit	Kriteria
Nilai Komposit <1.5	SANGAT BAIK
1.5 ≤ Nilai Komposit <2.5	BAIK
2.5 ≤ Nilai Komposit <3.5	CUKUP BAIK
3.5 ≤ Nilai Komposit <4.5	KURANG BAIK
4.5 ≤ Nilai Komposit <5	TIDAK BAIK

*) Sumber : Lampiran SEBI No. 9/12/DPNP/2007

2.2.4 Laporan Pelaksanaan Good Corporate Governance

Bank wajib menyusun laporan pelaksanaan GCG pada setiap akhir tahun buku dan menyampaikan laporan tersebut kepada :

- a. Pemegang Saham,
- b. Bank Indonesia,
- c. Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI),
- d. Lembaga Pemeringkat Indonesia,
- e. Asosiasi-Asosiasi Bank di Indonesia,
- f. Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia,

- g. Dua (2) Lembaga Penelitian di Bidang Ekonomi dan Keuangan, dan
- h. Dua (2) Majalah Ekonomi dan Keuangan.

2.2.5 Profil Risiko Bank

Profil Risiko (*Risk Profile*) adalah potensi kerugian akibat terjadinya peristiwa tertentu. Terdapat delapan jenis risiko yang harus dikelola oleh bank, yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko strategis (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Akan tetapi yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan hanya ada empat risiko yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

2.2.5.1 Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*) merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidak mampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (*POJK No. 18/POJK.03/2016*). Risiko tersebut berkaitan dengan sumber dana bank, yang disebabkan adanya perbedaan dalam persyaratan yang ditetapkan dan perbedaan cara penarikan dana oleh masing-masing pemilik dana pada bank tersebut. Menurut (Kasmir 2014:315) suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Risiko ini dipengaruhi oleh bentuk simpanan dari nasabah yang perubahannya sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam

siklus perekonomian. Oleh sebab itu dalam manajemen, dana bank memperkirakan kebutuhan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks.

Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga. IPR dirumuskan sebagai berikut (Kasmir 2014:316) :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Obligasi pemerintah
- d. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- e. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

2. Cash Ratio (CR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh bank. *Cash Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir 2014:318) :

$$CR = \frac{\text{Alat-Alat Likuid}}{\text{Kewajiban Segera dibayar}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Alat likuid = kas + penempatan bank lain – tabungan bank lain

b. Kewajiban segera dibayar = kewajiban segera dibayar + depositi + tabungan

3. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio *Loan to Deposite Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai, dkk 2013:484) :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

4. Loan To Asset Ratio (LAR)

Rasio LAR dalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai, dkk 2013:484) :

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit yang diberikan pada bank lain).
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio LDR dan IPR.

2.2.5.2 Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank , termasuk risiko kredit akibat kegagalan

debitur , risiko konsentrasi kredit , *counterparty credit risk* , dan *settlement risk* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut :

1. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Rasio Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan perselisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan Rumus (Taswan 2010:164) :

$$CKPN = \frac{CKPN \text{ atas kredit}}{Total Kredit} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

3. Non Performing Loan (NPL)

Rasio *Non Performing Loan* NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Apabila persentase NPL lebih besar 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Taswan 2010:165) :

$$NPL = \frac{Total Kredit Bermasalah}{Total Kredit} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet.
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

4. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Taswan 2010:167) :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

2.2.5.3 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan-kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko operasional dapat diukur menggunakan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Fee Based Income Ratio (FBIR) yang rumusnya adalah sebagai berikut:

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan Pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat biaya operasional yang dilakukan bank untuk memperoleh pendapatan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai, dkk 2013:482) :

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Komponen total biaya operasional : beban bunga + beban operasional lainnya
- b. Komponen pendapatan operasional : pendapatan bunga + pendapatan operasional.

Dimana biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan bank yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya-biaya lainnya yang berhubungan dengan kegiatan operasional bank.

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Rasio FBIR digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus FBIR sebagai berikut (Veithzal Rivai, dkk 2013:482) :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Bunga}}{\text{pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- Pendapatan operasional lainnya terdiri dari pendapatan operasional lain yang terdapat pada laporan laba rugi bank.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

2.2.5.4 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Alat yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN).

1. Interest Rate Risk (IRR)

IRR atau risiko suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut (Frianto Pandia 2012:209) :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

a. IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) :

SBI + Giro Pada Bank Lain + Penempatan Pada Bank Lain + Surat Berharga Yang Dimiliki + Kredit Yang Diberikan + Obligasi Pemerintah + Penyertaan + *Reserve Repo*.

b. IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*):

Giro + Tabungan + Deposito + Sertifikat Deposito + Simpanan Pada Bank Lain + Surat Berharga Yang Diterbitkan + Pinjaman Yang Diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio PDN adalah merupakan penjumlahan dari nilai absolut selisih bersih aktiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban bank yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. Sehingga menurut (Frianto Pandia 2012:209) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva\ valas - Pasiva\ valas) + Selisih\ Off\ Balance\ Sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Valas : giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- b. Passiva Valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.
- c. Off Balance Sheet : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- d. Modal : modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum terealisasi dari surat berharga, selisish transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba (rugi).

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah IRR.

2.2.6 Profitabilitas Bank

Profitabilitas / rentabilitas merupakan kemampuan kemampuan bank

untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir 2014:327). Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut:

2.2.6.1 Return On Assets (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengolahan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dirumuskan dengan (Veitzhal Rivai, dkk 2013:480) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak disetahunkan
- Total aktiva adalah rata-rata aktiva selama tahun berjalan

2.2.6.2 Return on Equity (ROE)

ROE merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran deviden. Rasio ini sebagai perbandingan antara laba bersih setelah dengan modal sendiri (Equity). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Veitzhal Rivai 2013:481).

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

2.2.7 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA

2.2.7.1 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank mengalami penurunan. Pada sisi lain pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) yaitu searah (positif). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase total dana pihak ketiga. Pengaruh risiko likuiditas terhadap *Return On Asset* (ROA) yaitu berlawanan arah (negatif), sehingga risiko likuiditas menurun dan *Return On Asset* (ROA) mengalami peningkatan.

2.2.7.2 Investing Policy Ratio (IPR)

Hubungan IPR dengan risiko likuiditas adalah berlawanan arah negatif. Hal ini terjadi karena meningkatnya jumlah investasi pada surat berharga yang dilakukan oleh bank, maka terjadi peningkatan pendapatan, laba, dan modal sehingga risiko likuiditas semakin menurun. Di sisi lain, hubungan IPR dengan ROA adalah searah atau positif, hal ini dapat terjadi karena jika IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan total surat berharga dengan persentase yang lebih besar

dibandingkan peningkatan persentase dana pihak ketiga, sehingga laba yang diperoleh semakin besar, dan akan mengakibatkan ROA meningkat, jadi pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah positif atau searah.

2.2.7.3 Non Performing Loan (NPL)

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit yaitu searah (positif). Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap ROA yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya biaya yang dikeluarkan bank untuk cadangan kerugian penurunan nilai akan lebih besar dibanding pendapatan bunga (laba) yang yang diperoleh dan pada akhirnya ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Jadi pengaruh risiko kredit terhadap ROA yaitu berlawanan arah (negatif).

2.2.7.4 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah searah (positif). Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Disisi lain,

pengaruh BOPO terhadap ROA adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah berlawanan arah (negatif).

2.2.7.5 Fee Based Income (FBIR)

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah berlawanan arah (negatif). Karena dengan meningkatnya FBIR, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Disisi lain, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah searah (positif), karena dengan meningkatnya FBIR berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun dan ROA meningkat.

2.2.7.6 Interest Rate Risk (IRR)

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar terdapat dua kemungkinan yaitu bisa positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami

penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan IRSL. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif tergantung naik turunnya suku bunga di pasar.

2.2.8 Pengaruh Good Corporate Governance terhadap ROA

GCG mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila GCG yang ada dalam sebuah bank semakin baik, berarti tata kelola dalam bank tersebut semakin baik, sehingga dapat menjadikan kinerja bank termasuk laba bank akan meningkat, dan ROA juga akan meningkat.

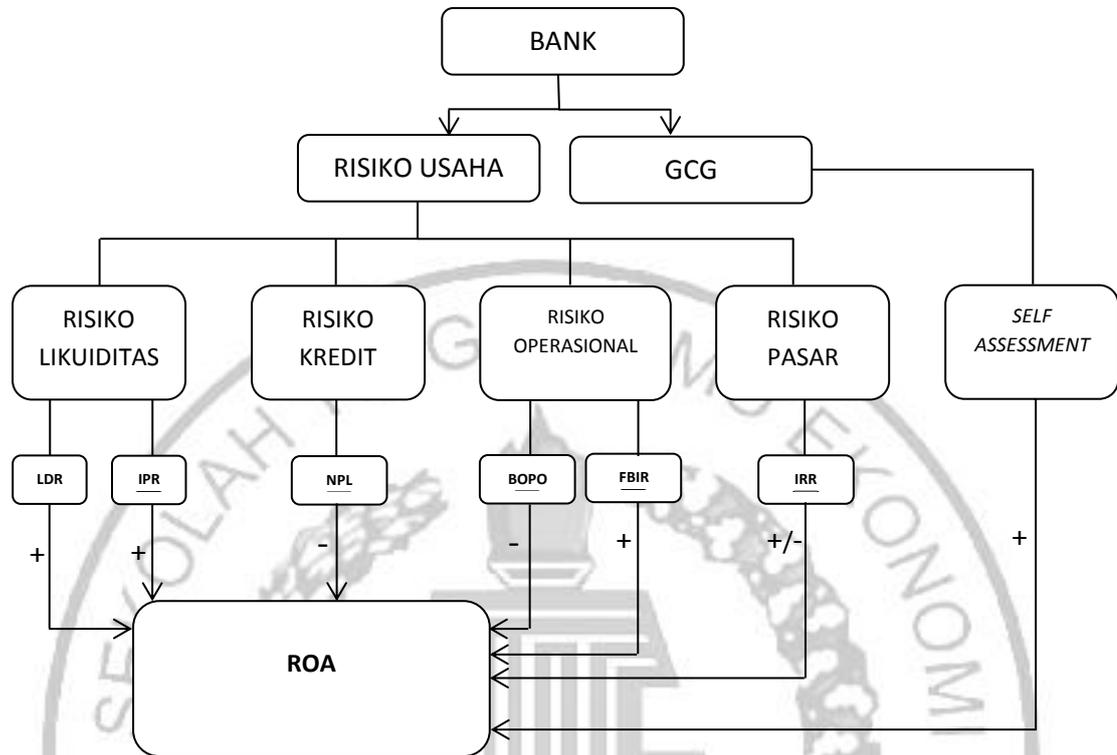
2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah seperti pada gambar 2.1 :

2.4 Hiptesis Penelitian

Berdasarkan tingkat permasalahan yang telah dikemukakan dan teori yang melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut maka akan diambil suatu

hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

1. LDR, IPR, NPL, IRR, FBIR, BOPO dan Skor *Self Assessment Good Corporate Governance* (GCG) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUSN *Non Devisa*.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUSN *Non Devisa*.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUSN *Non Devisa*.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUSN *Non Devisa*.

5. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUSN *Non Devisa*.
6. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUSN *Non Devisa*.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUSN *Non Devisa*.
8. *Good Corporate Governance* (GCG) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUSN *Non Devisa*.

